

Determinan Perilaku Pacaran Sehat Pada Siswa di SMK Yarsi Medika Tigaraksa Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2024

Mozha Desri Puji Astuti, Febi Ratnasari, Siti Nurzzanah, Lita Anggraini

Universitas Yarsi Pratama

Email: mozha@yarsipratama.ac.id

Abstrak

Peningkatan perilaku seksual di kalangan remaja menjadi salah satu permasalahan penting dalam kesehatan reproduksi di Indonesia. Kondisi ini diperkirakan dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap konten seksual melalui media digital. Perilaku seksual berisiko kini cenderung dianggap wajar oleh sebagian remaja yang sedang berpacaran. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual, yang menandakan adanya pergeseran norma dalam relasi pacaran remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada siswa di salah satu sekolah Islam di Provinsi Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan dilaksanakan pada Januari–Juni 2024 di SMK Yarsi Medika. Dari total populasi 221 siswa, diperoleh 145 responden melalui perhitungan rumus Slovin, dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24,8% siswa memiliki perilaku seksual tidak sehat, sedangkan 75,2% tergolong berperilaku seksual sehat. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan pengetahuan, jenis kelamin, tempat tinggal, status pacaran, dan pengaruh teman sebaya. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan, dengan nilai OR sebesar 2,6 setelah dikontrol oleh variabel lainnya.

Kata Kunci: Perilaku, Pacaran, Sehat

Abstract

The increase in sexual behavior among adolescents has become a significant issue in reproductive health in Indonesia. This condition is believed to be influenced by the ease of access to sexual content through digital media. Risky sexual behavior is now often perceived as normal by some adolescents who are in dating relationships. Data from the Indonesian Child Protection Commission indicate that 62.7% of adolescents in Indonesia have engaged in sexual intercourse, signaling a shift in norms within adolescent dating relationships. This study aimed to analyze the factors associated with dating behavior among students at an Islamic school in Banten Province. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional design and was conducted from January to June 2024 at SMK Yarsi Medika. From a total population of 221 students, 145 respondents were selected using the Slovin formula, with data collected from both primary and secondary sources. The results showed that 24.8% of students exhibited unhealthy sexual behavior, while 75.2% were classified as having healthy sexual behavior. Bivariate analysis revealed associations between risky sexual behavior and knowledge, gender, place of residence, dating status, and peer influence. Further analysis indicated that peer influence was the most dominant factor, with an odds ratio (OR) of 2.6 after controlling for other variables.

Keywords: Behavior, Courtship, Risky

PENDAHULUAN

Perilaku seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh dorongan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari ketertarikan emosional, aktivitas pacaran, perilaku afeksi, hingga hubungan seksual. Objek dari perilaku tersebut dapat diarahkan kepada orang lain, diri sendiri, maupun melalui khayalan (Sarwono, 2014).

Data nasional menunjukkan adanya pergeseran usia awal pacaran ke arah yang lebih muda. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, sebanyak 25% remaja laki-laki dan 26% remaja perempuan mulai berpacaran pada usia 12–14 tahun, meningkat dibandingkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Temuan ini mengindikasikan semakin dini remaja terlibat dalam hubungan pacaran.

Selain itu, data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Barat tahun 2010 melaporkan bahwa 82% remaja di Jakarta pernah terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 siswa pada Januari 2024 menunjukkan bahwa sebagian siswa telah melakukan perilaku afeksi ringan seperti berciuman di luar lingkungan sekolah, meskipun mayoritas responden menilai perilaku tersebut tidak pantas dilakukan di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Metode yang diterapkan adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional*, yang dilaksanakan pada periode 15 Januari hingga 15 Juni 2024 di SMK Yarsi Medika.

Populasi penelitian berjumlah 221 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 145 responden. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang telah disediakan.

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Siswa Menurut Perilaku Pacaran Yang Sehat

Perilaku Pacaran Yang Sehat	F	(%)
Sehat	109	75.2
Tidak Sehat	36	24.8
Total	145	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 5.4, dari 145 responden mayoritas siswa sebanyak 109 orang (75,2%) berada dalam

kategori perilaku pacaran sehat, sedangkan 36 siswa (24,8%) tergolong memiliki perilaku pacaran tidak sehat.

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pacaran Yang Sehat

Pengetahuan	Perilaku Pacaran Yang Sehat				Total		P	OR
	Sehat		Tidak Sehat				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Cukup	68	69,4	30	30,6	98	100		0,332
Tidak cukup	41	87,2	6	12,8	47	100	0,034	(0,127 – 0,865)
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, proporsi perilaku pacaran berisiko lebih tinggi ditemukan pada siswa dengan tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebesar 30,6%, dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan tidak cukup sebesar 12,8%. Uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* 0,034 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pacaran berisiko.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,332 mengindikasikan bahwa siswa dengan pengetahuan tidak cukup memiliki kecenderungan 0,332 kali untuk terlibat dalam perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan cukup.

Tabel 3
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Sikap	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Tidak setuju	47	79,7	12	20,3	59	100		1,516
Setuju	62	72,1	24	27,9	86	100	0,401	(0,688 – 3,340)
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, perilaku pacaran berisiko ditemukan pada 20,3% siswa dengan sikap tidak setuju dan 27,9% siswa

dengan sikap setuju. Uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,401 (>0,05), yang menunjukkan bahwa sikap tidak

memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pacaran berisiko pada siswa.

Tabel 4
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Jenis Kelamin	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Perempuan	65	68,4	30	31,6	95	100	0,017	(0,114 – 0,769)
Laki Laki	44	88,0	6	12,0	50	100		
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, proporsi perilaku pacaran berisiko lebih banyak ditemukan pada siswa perempuan, yaitu sebesar 31,6%, dibandingkan siswa laki-laki sebesar 12,0%. Uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,017 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku pacaran berisiko.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,295 mengindikasikan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku pacaran berisiko dibandingkan siswa Perempuan.

Tabel 5
Hubungan Tempat Tinggal Dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Tempat Tinggal	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Dirumah orang tua	71	69,6	31	30,4	102	100	0,029	(0,108 – 0,839)
Diluar rumah orang tua	38	88,4	5	11,6	43	100		
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan temuan pada Tabel 5, perilaku pacaran berisiko lebih banyak dijumpai

pada siswa yang tinggal bersama orang tua, yaitu sebesar 30,4%, dibandingkan siswa yang tinggal

di luar rumah orang tua sebesar 11,6%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,029 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dan perilaku pacaran berisiko.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,301 menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di luar rumah orang tua memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orang tua.

Tabel 6
Hubungan Status Pacaran dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Status Pacaran	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Tidak berpacaran	72	69,9	31	30,1	103	100	0,037	0,314 (0,113 – 0,874)
Berpacaran	37	88,1	5	11,9	42	100		
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, perilaku pacaran berisiko ditemukan pada 30,1% siswa yang tidak memiliki pasangan, sedangkan pada siswa yang sedang berpacaran proporsinya sebesar 11,9%. Uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,037 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan yang

signifikan antara status pacaran dan perilaku pacaran berisiko.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,314 menunjukkan bahwa siswa yang sedang berpacaran memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang tidak berpacaran.

Tabel 7
Hubungan Kontrol Orang Tua dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Kontrol Orang Tua	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Iya di control	55	77,5	16	22,5	71	100	0,665	1,273

Tidak di control	54	73,0	20	27,0	74	100	(0,597 – 2,714)
Total	109	75,2	36	24,8	145	100	

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebesar 22,5% siswa yang mendapatkan kontrol dari orang tua menunjukkan perilaku pacaran berisiko. Sementara itu, pada siswa yang tidak mendapatkan kontrol orang tua, proporsi perilaku pacaran berisiko sebesar 27,0%. Hasil uji

chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,665, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dan perilaku pacaran berisiko pada siswa.

Tabel 8
Hubungan Informasi Pendidikan Kesehatan Disekolah Dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Informasi Pendidikan kesehatan di Sekolah	Perilaku Pacaran Yang Beresiko				Total		P	OR
	Tidak Beresiko		Beresiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Iya ada	41	71,9	16	28,1	57	100	0,596	0,754
Tidak ada	68	77,3	20	22,7	88	100		(0,351 – 1,617)
Total	109	75,2	36	24,8	145	100		

Berdasarkan data pada Tabel 8, perilaku pacaran berisiko ditemukan pada 28,1% siswa yang mendapatkan pendidikan kesehatan di sekolah dan 22,7% pada siswa yang tidak memperoleh pendidikan tersebut. Hasil uji *chi-square*

menghasilkan *p-value* sebesar 0,596 (>0,05), yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan di sekolah tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pacaran berisiko pada siswa.

Tabel 9
Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Teman Sebaya	Perilaku Pacaran Yang Beresiko				Total		P	OR
	Tidak Beresiko		Beresiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Tidak terpengaruh	66	69,5	29	30,5	95	100	0,047	0,370
Terpengaruh	43	86,0	7	14,0	50	100		(0,149 – 0,921)

Total	109	75,2	36	24,8	145	100
-------	-----	------	----	------	-----	-----

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, perilaku pacaran berisiko ditemukan pada 30,5% siswa yang tidak mendapat pengaruh dari teman sebaya, sedangkan pada kelompok siswa yang terpengaruh teman sebaya angkanya sebesar 14,0%. Uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,047 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dan perilaku pacaran berisiko.

Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,370 mengindikasikan bahwa siswa yang berada di bawah pengaruh teman sebaya memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan.

Tabel 10
Hubungan Pengaruh Media Informasi dengan Perilaku Pacaran Yang Berisiko

Pengaruh Media Informasi	Perilaku Pacaran Yang Berisiko				Total		P	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko				Value	(95% CI)
	N	%	n	%	N	%		
Tidak terpengaruh	56	75,7	18	24,3	74	100	1,000	1,057
Terpengaruh	53	74,6	18	25,4	71	100		(0,497 – 2,245)

Berdasarkan data pada Tabel 10, perilaku pacaran berisiko ditemukan pada 24,3% siswa yang tidak terpapar pengaruh media informasi, sedangkan pada kelompok siswa yang terpengaruh media informasi persentasenya sedikit lebih tinggi, yaitu 25,4%. Hasil analisis

menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 1,000 (>0,05), yang menunjukkan bahwa pengaruh media informasi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pacaran berisiko pada siswa.

Tabel 11

Permodelan Multivariat Akhir

No	Variebel	P Value	OR
1	Jenis Kelamin	0,272	0,160
2	Teman Sebaya	0,462	2,648
3	Pengetahuan	0,900	0,891
4	Status pacaran	0,747	0,754

Hasil pengujian multivariat mengidentifikasi bahwa jenis kelamin, tingkat pengetahuan, status pacaran, serta pengaruh teman sebaya berfungsi sebagai variabel perancu (*confounding variables*) dalam kaitannya dengan perilaku pacaran berisiko. Setelah dilakukan penyesuaian terhadap faktor-faktor tersebut, variabel pengaruh teman sebaya menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 2,648. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang berada di bawah pengaruh teman sebaya memiliki kemungkinan sekitar 2,6 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan sebayanya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat dinyatakan sebagai faktor yang paling kuat dan dominan terkait dengan perilaku pacaran berisiko pada siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 145 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 109 siswa (75,2%), memiliki perilaku pacaran tidak berisiko, sedangkan 36 siswa (24,8%) termasuk dalam kategori berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudah (2016) di Kota Padang yang melaporkan proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja sebesar 20,9%.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pacaran berisiko ($p = 0,034$; $OR = 0,332$), yang menunjukkan bahwa

pengetahuan berperan dalam menurunkan risiko perilaku pacaran yang tidak sehat. Hasil serupa juga ditemukan pada variabel jenis kelamin ($p = 0,017$; $OR = 0,295$), di mana siswa laki-laki memiliki risiko lebih rendah dibandingkan siswa perempuan.

Selain itu, tempat tinggal berhubungan secara signifikan dengan perilaku pacaran berisiko ($p = 0,029$; $OR = 0,301$), yang menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di luar rumah orang tua cenderung lebih berisiko. Status pacaran juga memiliki hubungan bermakna ($p = 0,037$; $OR = 0,314$), di mana siswa yang sedang berpacaran lebih berpotensi melakukan perilaku pacaran berisiko.

Pengaruh teman sebaya terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku pacaran berisiko ($p = 0,047$; $OR = 0,370$). Hasil ini menegaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku pacaran remaja, sebagaimana juga dilaporkan dalam berbagai penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian di SMK Yarsi Medika tahun 2024 menunjukkan bahwa 24,8% siswa memiliki perilaku pacaran berisiko, sedangkan 75,2% lainnya tidak berisiko. Faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut meliputi pengetahuan, jenis kelamin, tempat tinggal, status pacaran, dan pengaruh teman sebaya. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor paling dominan

dengan nilai OR 2,648 setelah dikontrol variabel lain. Sementara itu, sikap, kontrol orang tua, pendidikan kesehatan di sekolah, dan pengaruh media informasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi A. Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
- [2] Ali M, Asrori. Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2009.
- [3] Ardian H. Dampak negatif pacaran di bawah umur [Internet]. 2018 [cited 2020 Feb 19]. Available from: <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180119114536-445-270121/dampak-negatif-pacaran-di-bawah-umur>
- [4] Skinner BF. Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
- [5] Choerunnisa IO. Analisis faktor yang mempengaruhi sikap terhadap merek untuk meningkatkan kepuasan pasien pada Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang [thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.
- [6] Departemen Kesehatan RI. Lebih 1,2 juta remaja Indonesia sudah lakukan seks pranikah [Internet]. 2006 [cited 2020 Feb 12]. Available from: <http://karodanet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remaja-indonesia-sudah.html>
- [7] Departemen Kesehatan RI. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2007. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2008.
- [8] Departemen Kesehatan RI. Modul kesehatan reproduksi remaja. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2002.
- [9] Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning: an educational and environmental approach. Mayfield Publishing Company; 2010.
- [10] Green LW, et al. Perencanaan pendidikan kesehatan: sebuah pendekatan diagnosis. Ed 1. Zulazmi M, translator. 1980.
- [11] Istiqomah N, Notobroto BH. Pengaruh pengetahuan dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja SMK di Surabaya. J Biometrik Kependudukan. 2016;5(2):125–34.
- [12] Iwan, et al. Boleh nggak sih masturbasi? Dan 101 pertanyaan tentang seks untuk remaja. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2010.
- [13] Kementerian Kesehatan RI. Situasi kesehatan reproduksi remaja. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- [14] Makmun AS. Karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja [Internet]. 2003 [cited 2018 Oct 12]. Available from: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/05/karakteristik-perilaku-dan-pribadi-pada-masa-remaja>
- [15] Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- [16] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

- [17]Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [18]Sarwono WS. Psikologi remaja. Jakarta: Grafindo Persada; 2014.
- [19]Sarwono WS. Psikologi lintas budaya. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
- [20]Sarwono WS. Psikologi remaja. Ed revisi. Depok: Rajawali Pers; 2018.
- [21]Soetjiningsih. Remaja usia 15–18 tahun banyak lakukan perilaku seksual pranikah [Internet]. 2006 [cited 2020 Jan 15]. Available from: <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>
- [22]Sabon SS. Determinan perilaku beresiko HIV/AIDS di kalangan remaja tidak kawin usia 15–24 tahun: analisis data sekunder hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002–2003 [thesis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2003.
- [23]Tandrianti A. Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung. 2019.
- [24]World Health Organization. Adolescent pregnancy [Internet]. 2006. Available from: <http://www.who.int>